



---

## Rumah Dua Belas Jabu Dan Simbolisasi Budaya Karo Di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat

**Amanda<sup>1</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>amandatri1912@gmail.com, <sup>2</sup>nurizadora@uinsu.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang suatu ornament atau bangunan tradisional dari suku batak karo yaitu rumah dua belas jabu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Dua Belas Jabu ini adalah salah satu rumah adat dari suku batak karo yang saat ini masi ada dan dilestarikan di daerah-daerah tertentu. Dan di sini saya akan menganalisis mengenai yaitu rumah adat dua blas Jabu di desa beganding kecamatan simpang empat. Yang dimana akan di jabarkan mengenai awal mula adanya rumah adat tersebut dan juga ciri-ciri dan keunikan dari rumah dua belas jabu tersebut. Rumah dua belas jabu Ini dapat dilihat dari sudut kemiringan atap yang cukup besar, teritisan yang lebar dan lantai bangunan yang diangkat dari muka tanah. Bangunan rumah adat Batak Karo yaitu salah satunya adalah rumah dua belas jabu yang di mana rumah adat trsebut masi sering di huni oleh masyarakat sekitar yang di dalamnya terdapat dua belas keluarga. Yang dimana di dalamnya di sekat-sekat sebanyak 12 bagian yang nantinya setiap bagian akan di huni oleh satu keluarga. Biasanya rumah adat dua belas jabu ini tidak ada di setiap desa-desa di tanah karo, melainkan hanya di sebagian desa saja yang memppunyai rumah adat dua belas jabu ini. Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode etnografi.

**Kata Kunci:** Rumah Dua Belas Jabu, Simbolisasi Kebudayaan, Karo.

### PENDAHULUAN

Latar Belakang Kekayaan Indonesia tidak hanya sumber daya alamnya saja, tapi juga beragam budaya dimiliki Negara Indonesia, termasuk alat musik tradisional, pakaian adat, dan juga rumah tradisional yang berbeda-beda bentuk dan ciri khas di setiap suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jika dilihat sekilas, rumah adat memang terlihat sangat sederhana dan alami. Namun, kenyataannya rumah adat tersebut sangat layak huni dan bahkan ramah lingkungan. Namun, sangat disesalkan bahwa saat ini sebagian besar rumah adat di seluruh Indonesia hanya berfungsi sebagai pajangan saja. Arus modernisasi dan juga efisiensi waktu membuat banyak masyarakat yang lebih memilih untuk membangun rumah yang bergaya modern.

Dalam buku *HeritageManagement Interpretation Identity*, karya PeterHoward (2003) memberikan makna heritagesebagai segalasesuatu yang ingin diselamatkanorang, termasuk budaya, material maupun alam. Heritage dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai cagar budaya, pusaka, ataupun warisan. Pemerintah sendiri mengartikan heritage sebagai cagar budaya.

Dampaknya adalah rumah adat tradisional saat ini sudah diambang kepunahan dan hilang dari bumi pertiwi. Pokok permasalahan dari terancam punahnya rumah adat yaitu sedikitnya para ahli di bidang pembuatan rumah adat pada saat ini. Masyarakat saat ini lebih menyukai rumah bergaya modern yang terlihat lebih menjanjikan dibandingkan dengan rumah adat yang menjadi identitas suku bangsanya sendiri. Sungguh amat disayangkan, ketika harta berupa pengetahuan mengenai pembuatan rumah tradisional yang sangat berharga di negeri ini lenyap begitu saja.

Salah satu diantara sekian banyaknya rumah adat yang terancam punah tersebut adalah rumah adat Karo yang ada di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Rumah adat Karo yang biasa dikenal adalah rumah adat dua belas jabu. Dalam perjalanan sejarah penyebutan rumah adat Karo didasarkan pada seberapa banyak keluarga (jabu) yang menempati rumah tersebut. Salah satu penyebutan rumah adat Karo selain Siwaluh Jabu adalah Sepuluh Dua Jabu (rumah yang ditempati 12 keluarga). Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai rumah Karo yang ditinggali oleh 12 keluarga atau rumah adat Sepuluh Dua Jabu.

Secara umum Rumah Adat Karo Sepuluh Dua Jabu ini diartikan hampir sama bentuknya seperti rumah adat Siwaluh Jabu dimana merupakan sebuah bangunan rumah besar yang terbuat dari bahan kayu

dengan rancang desain spesifik tanpa paku besi, yang di dalamnya terdiri atas 12 (Sepuluh Dua) bagian dan setiap bagian dihuni masing-masing satu kepala keluarga (jabu) yang mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam kaitan sistem kekerabatan suku Karo. Dewasa ini Rumah Adat Karo Sepuluh Dua Jabu yang merupakan warisan budaya generasi sebelumnya, banyak dikunjungi oleh para wisatawan, apakah itu sekedar melihatnya sebagai obyek wisata di desa.

Beganding maupun sebagai obyek penelitian bagi para arsitektur karena keunikannya. Secara sederhana peneliti dapat menggambarkan sedikit mengenai rumah adat Sepuluh dua Jabu ini, dimana rumah tersebut berbentuk panggung. Tingginya sekitar dua meter dari permukaan tanah. Pada dinding bawah rumah terukir motif-motif tradisional yang merupakan kombinasi dari lima warna khas daerah itu, yaitu merah, putih, hitam, hijau dan kuning atau biasa disebut oleh masyarakat yang bermukim di situ sebagai warna emas-emas. Teras rumah itu dibuat dari susunan-susunan bambu yang disusun rapi. Untuk menaikinya dari arah depan, di sana terdapat sebuah tangga kayu yang terdiri dari tiga anak tangga, sementara dari arah belakang ada lima anak tangga.

Ruangan masuk ke dalam rumah tersebut cenderung condong ke arah dalam dan tidak memiliki pintu. Ketika baru memasukinya, pandangan mata akan tertuju pada lima buah para atau tungku api tempat penghuninya memasak. Di atas jejeran batu yang dijadikan tungku itu terdapat tempat untuk menyimpan kayu bakar. Dua belas pembatas tersedia di dalam rumah itu untuk membatasi tempat masing-masing kepala keluarga.

Di atapnya terdapat dua potong kayu yang memanjang dan dua potong kayu yang melebar sebagai penyangga rumah. Di ujung kenjahe atau arah barat dipasang kepala kerbau jantan dan di kenjuru-nya atau arah timur rumah itu dipasang kepala kerbau betina. Rumah itu terbuat dari bermacam-macam kayu yang kuat dan kokoh, namun ada tiga jenis kayu yang menjadi syarat wajib dan harus ada dalam sebuah rumah. Jika syarat tiga jenis kayu itu sudah terpenuhi, maka kayu-kayu jenis lain.

Pentingnya penelitian ini di buat agar tercitanya saling menjaga dan melestarikan budaya- budaya yang ada di sekitar kita dengan cara tidak merusak dan tetap melestarikan budaya. Cara melestarikan dengan cara merawat dan menjaga ornament ornament dari kebudayaan suatu daerah tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Rumah Dua Belas Jabu**

Rumah Sepuluh Dua Jabu (rumah yang ditempati 12 keluarga). Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai rumah Karo yang ditinggali oleh 12 keluarga atau rumah adat Sepuluh Dua Jabu. Secara umum Rumah Adat Karo Sepuluh Dua Jabu ini diartikan hampir sama bentuknya seperti rumah adat Siwaluh Jabu dimana merupakan sebuah bangunan rumah besar yang terbuat dari bahan kayu dengan rancang desain spesifik tanpa paku besi, yang di dalamnya terdiri atas 12 (Sepuluh Dua) bagian dan setiap bagian dihuni masing-masing satu kepala keluarga (jabu) yang mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam kaitan sistem kekerabatan suku Karo. Rumah adat Sepuluh dua Jabu ini, dimana rumah tersebut berbentuk panggung. Tingginya sekitar dua meter dari permukaan tanah. Pada dinding bawah rumah terukir motif-motif tradisional yang merupakan kombinasi dari lima warna khas daerah itu, yaitu merah, putih, hitam, hijau dan kuning atau biasa disebut oleh masyarakat yang bermukim di situ sebagai warna emas-emas. Teras rumah itu dibuat dari susunan-susunan bambu yang disusun rapi. Untuk menaikinya dari arah depan, di sana terdapat sebuah tangga kayu yang terdiri dari tiga anak tangga, sementara dari arah belakang ada lima anak tangga.

Ruangan masuk ke dalam rumah tersebut cenderung condong ke arah dalam dan tidak memiliki pintu. Ketika baru memasukinya, pandangan mata akan tertuju pada lima buah para atau tungku api tempat penghuninya memasak. Di atas jejeran batu yang dijadikan tungku itu terdapat tempat untuk menyimpan kayu bakar. Dua belas pembatas tersedia di dalam rumah itu untuk membatasi tempat masing-masing kepala keluarga. Di atapnya terdapat dua potong kayu yang memanjang dan dua potong kayu yang melebar sebagai penyangga rumah. Di ujung kenjahe atau arah barat dipasang kepala kerbau jantan dan di kenjuru-nya atau arah timur rumah itu dipasang kepala kerbau betina. Rumah itu terbuat dari bermacam-macam kayu yang kuat dan kokoh, namun ada tiga jenis kayu yang menjadi syarat wajib dan harus ada dalam sebuah rumah. Jika syarat tiga jenis kayu itu sudah terpenuhi, maka kayu-kayu jenis lain.

Sepuluh Dua Jabu atau rumah dua belas, yaitu rumah tempat tinggal raja yang terdiri dari dua belas keluarga. Ia merupakan generasi ketujuh dari seorang raja yang bernama Uroeng. Ia beralasan bahwa keluarganya memilih untuk meninggalkan rumah Sepuluh Dua Jabu karena zaman sekarang orang-orang sudah modern dan mulai mengenal privasi dan kebebasan berekspresi Kalau dulu kan orang masih mau mengikuti aturan adat yang berlaku, tapi sekarang sudah maju.

Sudah modern. Kalau (tinggal) di rumah itu kan serba tertutup. Kita nggak bisa ngomong sembarangan. Orang juga butuh privasi... tuturnya dengan Bahasa Indonesia yang lancar. Kebanyakan masyarakat Desa Beganding tidak bisa berbicara dengan bahasa Indonesia. Sekarang di kampung (Beganding) ini sudah masuk listrik. Sudah ada lampu, tivi, radio dan peralatan canggih lainnya. Jadi kalau

mau hidu-pin tivi di rumah (adat) itu kan nggak mungkin, bisa mengganggu keluarga lain. Makanya kami pindah dan membangun rumah baru. kata Hanita yang kemudian menyeruput segelas tuak panas yang terhidang di hadapannya. Kini semakin banyak bekas penghuni rumah adat di Desa Beganding yang membangun rumah baru. Perlahan-lahan, penghuni rumah adat itu kian berkurang. Apalagi sekarang hanya tersisa dua rumah adat saja.

Maka tak lama lagi eksistensi rumah ada tersebut akan punah. Hanita memahami realitas tersebut dan membuatnya khawatir. Namun bagaimanapun nasibnya rumah adat itu nanti, hal itu kembali berpulang ke kebijakan masyarakat Desa Beganding sendiri. Seperti sekarang, yang tersisa hanya penjaga dan tukang bersih rumah adatnya saja. Aspek Historis Rumah Sepuluh Dua Jabu Pada masyarakat Karo dalam melihat rumah adat Sepuluh Dua Jabu sangat memiliki banyak sekali simbol, baik dari segi warna, bentuk, motif ukiran dan tata letak yang semua itu memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat Karo. Awalnya masyarakat yang tinggal di Tanah Karo biasanya mendirikan rumah-rumah kecil sebagai tempat tinggal masing-masing rumah tangga.

Bentuk rumah tersebut masih sangat sederhana seperti pondok (gubuk) yang dalam bahasa Karo disebut barung atau sapo. Bahan yang digunakan untuk mendirikan barung ini adalah bahan-bahan dari kayu dan ijuk dan bahan-bahan lainnya yang masih sangat mudah ditemukan di hutan. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya penduduk dan mulai hadirnya para pendatang, secara langsung berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah barung-barung yang ada. Dari situasi seperti itu kemudian muncul ide dari masyarakat untuk mendirikan rumah yang lebih besar dan lebih tahan lama untuk mereka tempati bersama.

Mereka berpendapat bahwa dengan mendirikan rumah yang lebih kokoh dan tahan lama tersebut maka keamanan mereka akan lebih terjamin. Untuk lebih melihat tentang apa-apa saja hal yang berhubungan seputar rumah adat Sepuluh Dua Jabu, kita dapat membacanya pada hasil penelitian di bawah ini. Pada dasarnya masyarakat yang tinggal di suatu daerah di wilayah Tanah Karo mendirikan rumah-rumah kecil sebagai tempat tinggalnya (satu keluarga). Bentuk rumah tersebut masih sangat sederhana seperti pondok (gubuk) dalam bahasa Karo dinamakan barung atau sapo, bahan-bahan yang digunakan terbuat.

## B. Simbolisasi Kebudayaan

Di dalam karyanya “Cultural and Cognition”, James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau signs terdiri dari: Icon (Formal Association); Index (Natural Association); dan Symbol (Arbitrary Association). Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. Tetapi dalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual maka sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Adapun pemanfaatan simbol sebagai media komunikasi atau interaksi sosial ini dimungkinkan melalui proses interpretasi. Karena itu manusia tidak hanya akan beradaptasi pada lingkungannya, tetapi juga pada lingkungan simboliknya.

## C. Teori Yang Mendukung Judul Penelitian

Teori yang mendukung judul penelitian tersebut ialah teori dari Clifford Geertz Simbol atau sistem simbol memiliki kekuatan dalam menyangga nilai-nilai sosial untuk merumuskan dunia tempat nilai-nilai itu atau sebaliknya kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Di dalam gambaran tersebut, Geertz mengutip Max Weber yang mengatakan, “peristiwa-peristiwa itu tidak hanya terjadi di sana, melainkan peristiwa-peristiwa tersebut mempunyai sebuah makna dan terjadi karena sebuah makna.

Dalam Buku “*The Interpretation of Cultures*,” Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna. Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu *etos* bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam kepercayaan dan praktik religius, *etos* suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan melukisnya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. dengan melihat berbagai sumber penelitian kebudayaan rumah adat Karo. Metode penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan melihat berbagai sumber pustaka. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu: (1) Wawancara, sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya

langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. (2) Observasi langsung, adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan. Peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan rumah dua belas jabu tersebut.

Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian; (3) Dokumen, yaitu proses melihat kembali keadaan rumah dua belas jabu tersebut dengan cara mengambil beberapa dokumentasi berbentuk foto dan video yang mengambil gambar tentang keadaan dan situasi di rumah dua belas jabu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beganding maupun sebagai obyek penelitian bagi para arsitektur karena keunikannya. Secara sederhana peneliti dapat menggambarkan sedikit mengenai rumah adat Sepuluh dua Jabu ini, dimana rumah tersebut berbentuk panggung. Tingginya sekitar dua meter dari permukaan tanah. Pada dinding bawah rumah terukir motif-motif tradisional yang merupakan kombinasi dari lima warna khas daerah itu, yaitu merah, putih, hitam, hijau dan kuning atau biasa disebut oleh masyarakat yang bermukim di situ sebagai warna emas-emas. Teras rumah itu dibuat dari susunan-susunan bambu yang disusun rapi.

Untuk menaikinya dari arah depan, di sana terdapat sebuah tangga kayu yang terdiri dari tiga anak tangga, sementara dari arah belakang ada lima anak tangga. Ruangan masuk ke dalam rumah tersebut cenderung condong ke arah dalam dan tidak memiliki pintu. Ketika baru memasukinya, pandangan mata akan tertuju pada lima buah para atau tungku api tempat penghuninya memasak. Di atas jejeran batu yang dijadikan tungku itu terdapat tempat untuk menyimpan kayu bakar. Dua belas pembatas tersedia di dalam rumah itu untuk membatasi tempat masing-masing kepala keluarga. Di atapnya terdapat dua potong kayu yang memanjang dan dua potong kayu yang melebar sebagai penyangga rumah.

Di ujung kenjahe atau arah barat dipasang kepala kerbau jantan dan di kenjuru-nya atau arah timur rumah itu dipasang kepala kerbau betina. Rumah itu terbuat dari bermacam-macam kayu yang kuat dan kokoh, namun ada tiga jenis kayu yang menjadi syarat wajib dan harus ada dalam sebuah rumah. Jika syarat tiga jenis kayu itu sudah terpenuhi, maka kayu-kayu jenis lain.

Salah satu diantara sekian banyaknya rumah adat yang terancam punah tersebut adalah rumah adat Karo yang ada di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Rumah adat Karo yang biasa dikenal adalah rumah adat dua belas jabu. Dalam perjalanan sejarah penyebutan rumah adat Karo didasarkan pada seberapa banyak keluarga (jabu) yang menempati rumah tersebut. Salah satu penyebutan rumah adat Karo selain Siwaluh Jabu adalah Sepuluh Dua Jabu (rumah yang ditempati 12 keluarga). Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai rumah Karo yang ditinggali oleh 12 keluarga atau rumah adat Sepuluh Dua Jabu.

## KESIMPULAN

Rumah Sepuluh Dua Jabu (rumah yang ditempati 12 keluarga). Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai rumah Karo yang ditinggali oleh 12 keluarga atau rumah adat Sepuluh Dua Jabu. Secara umum Rumah Adat Karo Sepuluh Dua Jabu ini diartikan hampir sama bentuknya seperti rumah adat Siwaluh Jabu dimana merupakan sebuah bangunan rumah besar yang terbuat dari bahan kayu dengan rancang desain spesifik tanpa paku besi, yang di dalamnya terdiri atas 12 (Sepuluh Dua) bagian dan setiap bagian dihuni masing-masing satu kepala keluarga (jabu) yang mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam kaitan sistem kekerabatan suku Karo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo. Eko (1997) *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of culture*. New York : Basic Books.
- Harsoyo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta
- Koentjaningrat. 1985. *Prngantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,...